GeoScienceEd *7(4) (2026)*

Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika

http://jpfis.unram.ac.id/index.php/GeoScienceEdu/index

Strategi dan Metode Pendidikan Rasulullah SAW dalam Membentuk Karakter Generasi Muslim Awal

Muhammad Ikhsan[1], Dwi Julianto [1], Ferdianur[1], Seva Hero Christian[1], Amin Nasrullah[1]
[1] Fakultas Agama Islam, Universitas kutai kartanegara, Teggarong, Indonesia

DOI: https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3601

Article Info
Received: August,12th2026
Revised : August, 31st2026
Accepted: October, 1st2026

Correspondence:

Phone: 082150341645

Abstract: This study aims to analyze the educational strategies and methods employed by Prophet Muhammad (peace be upon him) in shaping the character of the early Muslim generation and to identify the character values cultivated during the Meccan and Medinan periods. This qualitative study employs library research and a historical-pedagogical approach. Data were drawn from the Qur'an, Hadith, prophetic biography (*sirah nabawiyah*), books on Islamic educational history, and relevant scholarly articles. Data were analyzed using content, historical, and thematic analysis. The findings indicate that the Prophet's educational practices were gradual, context-sensitive, and oriented toward holistic character development. During the Meccan period, education emphasized monotheistic faith, steadfastness, patience, honesty, and moral resilience. During the Medinan period, educational efforts expanded to foster brotherhood, social concern, responsibility, and communal life. These strategies were implemented through exemplary conduct (*uswah hasanah*), advice (*mau'izhah*), dialogue (*hiwar*), habituation (*ta'wid*), and gradual education (*tadarruj*). This study offers a historical-pedagogical synthesis linking social context, educational objectives, strategies, methods, and character dimensions. The findings provide a conceptual foundation for developing holistic, context-sensitive, and continuous Islamic education in contemporary settings.

Keywords: Prophetic Education; Educational Strategies; Teaching Methods; Character Education; *Tadarruj*.

Citation: Ikhsan, M., Juliyanto, D., Ferdianur, F., Cristian, S. H., & Nasrullah, A. (2026). Strategi dan Metode Pendidikan Rasulullah SAW dalam Membentuk Karakter Generasi Muslim Awal. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, *7*(4), 6530–6536. https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3601

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial (Yusri et al., 2024). Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, moral, emosional, dan sosial secara terpadu (Adha et al., 2019). Konsep tersebut telah memperoleh landasan dalam praktik pendidikan yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW pada masa awal perkembangan Islam. Kehadiran Rasulullah SAW tidak hanya membawa ajaran keagamaan, tetapi juga menghadirkan proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia secara menyeluruh (Aprilia et al., 2026). Melalui proses pendidikan yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, Rasulullah SAW membina generasi Muslim awal agar memiliki keteguhan akidah, kemuliaan akhlak, serta kesadaran untuk menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Aula Ramadhani et al., 2025). Oleh karena itu, pemikiran dan praktik pendidikan Rasulullah SAW menjadi salah satu landasan penting

Email: mi6905241@gmail.com

Copyright © 2020, Author et al.
This open access article is distributed under a (CC-BY License

dalam pengembangan konsep pendidikan karakter dalam Islam.

Kedudukan Rasulullah SAW sebagai pendidik memiliki dasar normatif yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 21 bahwa pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kehidupan akhirat. Ayat tersebut menunjukkan pentingnya keteladanan sebagai sarana pendidikan yang menghubungkan pengetahuan dengan praktik kehidupan. Selain itu, Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 2 menjelaskan tugas Rasulullah dalam membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, serta mengajarkan Al-Kitab dan hikmah. Ketiga dimensi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan dalam Islam mengintegrasikan penyampaian pengetahuan, pembinaan kepribadian, dan pengembangan kebijaksanaan. Dengan demikian, pendidikan Rasulullah SAW tidak dapat dipahami sebatas aktivitas penyampaian ajaran agama, melainkan sebagai proses pembentukan karakter melalui perpaduan antara pengajaran, pembimbingan, dan keteladanan.

Secara historis, pelaksanaan pendidikan Rasulullah SAW berlangsung dalam dua fase utama, yaitu periode Makkah dan periode Madinah, yang memiliki karakteristik serta tantangan sosial berbeda (Aswati et al., 2025). Pada periode Makkah, pendidikan lebih menekankan penguatan akidah tauhid, pembinaan akhlak, kesabaran, dan keteguhan iman dalam menghadapi tekanan masyarakat yang menentang dakwah Islam (Fitri et al., 2026). Proses pendidikan dilakukan melalui pendekatan personal, pembinaan kelompok terbatas, dan pengajaran Al-Qur'an, termasuk melalui kegiatan pembinaan di rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam. Sementara itu, pada periode Madinah, pendidikan berkembang ke arah pembentukan kehidupan sosial yang lebih luas, meliputi persaudaraan, kepedulian sosial, tanggung jawab, keadilan, dan penguatan kehidupan bermasyarakat. Masjid Nabawi menjadi salah satu pusat pendidikan sekaligus ruang pembinaan kehidupan keagamaan dan sosial umat (Alam & Mahmuda, 2026). Perbedaan karakteristik kedua periode tersebut menunjukkan bahwa strategi pendidikan Rasulullah SAW berkaitan erat dengan kondisi, kebutuhan, dan tahap perkembangan masyarakat Muslim awal (Ihsan, 2019).

Keberhasilan pembinaan generasi Muslim awal dalam tradisi sejarah Islam berkaitan dengan kemampuan Rasulullah SAW menerapkan strategi dan metode pendidikan yang beragam serta mempertimbangkan keadaan peserta didik (Wahyu & Adnan, 2025). Strategi pendidikan dapat dipahami sebagai perencanaan dan pendekatan menyeluruh untuk mencapai tujuan pembinaan, sedangkan metode pendidikan merupakan cara konkret yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam praktik pendidikan Rasulullah SAW, metode keteladanan (uswah hasanah), dialog (hiwar), nasihat (mau'izhah), pembiasaan (ta'wid), pendidikan bertahap (tadarruj), serta demonstrasi dan praktik langsung dapat dipahami sebagai pendekatan yang saling melengkapi. Rasulullah SAW juga menekankan prinsip kemudahan dalam menyampaikan ajaran sebagaimana tercermin dalam hadis riwayat Al-Bukhari nomor 69, yang menganjurkan pemberian kemudahan dan kabar gembira serta menghindari tindakan yang membuat orang menjauh. Prinsip-prinsip tersebut memperlihatkan bahwa proses pendidikan tidak semata-mata bergantung pada penguasaan materi, tetapi juga memerlukan kebijaksanaan, hubungan interpersonal, dan kepekaan terhadap kondisi peserta didik.

Kajian mengenai pendidikan Rasulullah SAW telah menjadi perhatian sejumlah peneliti. Ihsan (2019), melalui penelitian berjudul Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah SAW (Periode Mekah dan Madinah), menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan pada masa Rasulullah memiliki karakteristik berbeda antara periode Makkah dan Madinah. Penelitian tersebut menekankan perkembangan materi, strategi, dan pusat pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Muslim pada kedua periode tersebut. Selanjutnya, Zulherma et al. melalui penelitian Konsep Pendidikan Rasulullah dan Refleksi Kompetensi Holistik Sahabat, mengemukakan bahwa pendidikan Rasulullah SAW mencakup pengembangan kemampuan intelektual, keterampilan, dan pembinaan hati secara terpadu (Zulherma et al., 2021). Kajian tersebut menempatkan kompetensi holistik para sahabat sebagai refleksi dari pendidikan yang diberikan Rasulullah SAW. Kedua penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai karakteristik pendidikan Islam awal serta keterkaitannya dengan pengembangan kualitas pribadi para sahabat.

Penelitian yang lebih baru juga memperlihatkan perkembangan kajian mengenai strategi pendidikan kenabian. Hidayah dan Yusrianto (2025), dalam penelitian Strategi dan Metode Pendidikan Nabi Muhammad di Fase Mekkah: Relevansi untuk Pendidikan Islam Kontemporer, mengidentifikasi pendekatan personal, dakwah secara terbatas, keteladanan, dan pemanfaatan rumah Al-Arqam sebagai bagian dari strategi pendidikan Rasulullah pada periode Makkah. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya pembinaan keimanan dan akhlak dalam menghadapi tantangan sosial. Sementara itu, Agustina melalui penelitian Reconstruction of the Prophetic Holistic Education System: A Pedagogical-Historical Analysis of Character, Metacognition, and Social

Transformation in Early Islamic Civilization, mengkaji pendidikan Rasulullah secara holistik dengan menghubungkan karakter pendidik, pengembangan kemampuan berpikir, dan transformasi sosial (Agustina, 2026). Rafiq-uz-Zaman dan Nadeem (2026) juga mengelompokkan metode pendidikan profetik ke dalam pendekatan verbal-kognitif, demonstratif, afektif-motivasional, dan evaluatif serta membahas penerapannya dalam pendidikan Islam abad ke-21. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pedagogi Rasulullah SAW telah dibahas dari berbagai perspektif, baik historis maupun konseptual.

Meskipun demikian, berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu yang ditelaah, masih terdapat ruang pengembangan kajian pada hubungan antara strategi pendidikan, metode pembelajaran, dan dimensi karakter yang menjadi sasaran pembinaan generasi Muslim awal. Penelitian Ihsan (2019) lebih menekankan karakteristik pendidikan pada periode Makkah dan Madinah, sedangkan Zulherma et al. (2021) memusatkan perhatian pada kompetensi holistik para sahabat. Hidayah dan Yusrianto (2025) membatasi kajiannya pada periode Makkah, sementara Agustina (2026) mengembangkan analisis sistem pendidikan holistik dan transformasi sosial. Adapun Rafiq-uz-Zaman dan Nadeem (2026) lebih menitikberatkan klasifikasi praktik pedagogis dan relevansinya terhadap pendidikan kontemporer. Berdasarkan perbedaan penekanan tersebut, diperlukan analisis yang secara khusus menghubungkan konteks pendidikan pada periode Makkah dan Madinah, pilihan strategi dan metode Rasulullah SAW, serta nilai-nilai karakter yang dituju dalam proses pembinaan. Kesenjangan ini tidak menunjukkan ketiadaan penelitian mengenai pendidikan karakter Rasulullah, melainkan adanya kebutuhan untuk menyusun pemetaan hubungan antarkomponen pendidikan secara lebih terfokus.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, kebaruan (novelty) yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pengembangan kerangka analisis historis-pedagogis yang mengintegrasikan lima komponen utama, yaitu konteks sosial pendidikan, tujuan pembinaan, strategi pendidikan, metode pembelajaran, dan dimensi karakter generasi Muslim awal. Melalui kerangka tersebut, strategi pendidikan Rasulullah SAW tidak hanya diidentifikasi berdasarkan jenis atau bentuk pelaksanaannya, tetapi juga dianalisis berdasarkan keterkaitannya dengan nilai-nilai karakter, seperti keimanan, kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan persaudaraan. Penelitian ini juga membedakan strategi pendidikan sebagai pendekatan umum dengan metode pendidikan sebagai tindakan pedagogis yang lebih operasional. Dengan demikian, analisis diharapkan mampu menghasilkan sintesis konseptual mengenai hubungan antara pendekatan pendidikan Rasulullah SAW dan pembentukan karakter generasi Muslim awal, tanpa mengasumsikan adanya hubungan sebab-akibat yang dapat dibuktikan secara empiris hanya melalui sumber sejarah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dan metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW dalam membentuk karakter generasi Muslim awal, mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang menjadi orientasi pembinaan pada periode Makkah dan Madinah, serta menjelaskan hubungan antara konteks sosial, strategi, metode, dan tujuan pendidikan dalam praktik pendidikan Rasulullah SAW. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui penelaahan sumber-sumber Al-Qur'an, hadis, literatur sirah nabawiyah, buku sejarah pendidikan Islam, dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan secara historis dan tematik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih sistematis mengenai praktik pendidikan Rasulullah SAW. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian sejarah dan pemikiran pendidikan Islam, khususnya mengenai pendidikan karakter berbasis pedagogi profetik. Secara praktis, hasil kajian diharapkan menjadi bahan refleksi konseptual bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan pengetahuan, keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan akhlak.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui penelaahan secara mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus kajian (Nasir & Sunardi, 2025). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-pedagogis untuk mengkaji strategi dan metode pendidikan Rasulullah SAW dalam membentuk karakter generasi Muslim awal pada periode Makkah dan Madinah. Pendekatan historis digunakan untuk memahami latar belakang, perkembangan, dan konteks sosial pelaksanaan pendidikan pada masa Rasulullah SAW, sedangkan pendekatan pedagogis digunakan untuk menganalisis prinsip, strategi, dan metode pendidikan yang diterapkan dalam proses pembinaan karakter para sahabat (Syafei, 2025). Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pendidikan Rasulullah SAW serta nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan pendidikan dan pembinaan akhlak, serta literatur sejarah kehidupan Rasulullah SAW (*sirah nabawiyah*), seperti *Sirah Ibn Hisyam*, *Sahih al-Bukhari*, dan *Sahih Muslim*. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku-buku sejarah pendidikan Islam, pemikiran pendidikan Islam, pendidikan karakter, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai literatur berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian (Haramain, 2024). Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi pembahasan, kredibilitas penulis, keabsahan sumber, dan kontribusinya terhadap pemahaman mengenai strategi serta metode pendidikan Rasulullah SAW dalam membentuk karakter generasi Muslim awal.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis historis dan tematik (Pratama et al., 2021). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh dari berbagai literatur diseleksi berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam beberapa tema utama, meliputi strategi pendidikan, metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), dialog (*hiwar*), nasihat (*mau'izhah*), pendidikan bertahap (*tadarruj*), serta nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada generasi Muslim awal. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis secara kritis dengan memperhatikan konteks pendidikan pada periode Makkah dan Madinah untuk menemukan pola serta hubungan antara strategi, metode, dan tujuan pembentukan karakter. Keabsahan data dijaga melalui kritik sumber dan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari Al-Qur'an, hadis, literatur sejarah, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil analisis selanjutnya disintesiskan secara deskriptif-analitis untuk merumuskan pemahaman konseptual mengenai strategi dan metode pendidikan Rasulullah SAW dalam membentuk karakter generasi Muslim awal.

Pembahasan

Konsep Pemikiran Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah SAW

Pemikiran pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW merupakan landasan utama dalam pembentukan generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan yang dikembangkan Rasulullah SAW tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembinaan spiritual, moral, dan sosial secara terpadu. Konsep tersebut sejalan dengan Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 2 yang menjelaskan fungsi kerasulan dalam membacakan ayat-ayat Allah (*tilawah*), menyucikan jiwa (*tazkiyah*), serta mengajarkan kitab dan hikmah (*ta'lim*). Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia secara menyeluruh melalui pengintegrasian pengetahuan, keimanan, dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pendidikan Rasulullah SAW menempatkan keteladanan sebagai instrumen utama dalam pembentukan karakter. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 21 bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi umat manusia. Dalam praktiknya, Rasulullah SAW menerapkan berbagai metode pendidikan, seperti nasihat (*mau'izhah*), dialog (*hiwar*), pembiasaan (*ta'wid*), dan pendidikan secara bertahap (*tadarruj*). Metode tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan, tetapi memerlukan contoh nyata, komunikasi yang baik, dan pembiasaan perilaku positif. Dengan demikian, pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan pengajaran dengan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kajian historis-pedagogis, pendidikan Rasulullah SAW memiliki karakteristik integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan akhlak. Pendekatan pendidikan yang diterapkan mempertimbangkan kondisi sosial, kebutuhan, serta kesiapan peserta didik dalam menerima ajaran Islam. Ihsan (2019) menjelaskan bahwa sistem pendidikan pada masa Rasulullah SAW berkembang mengikuti karakteristik masyarakat pada periode Makkah dan Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan Rasulullah SAW tidak bersifat kaku, tetapi menyesuaikan konteks pembinaan umat tanpa meninggalkan prinsip tauhid dan akhlak. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan pada masa Rasulullah SAW dapat dipahami sebagai dasar konseptual dalam mengembangkan pendidikan karakter yang berkesinambungan.

Tahapan Pembinaan Pendidikan Islam pada Periode Makkah dan Madinah

Pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW berlangsung melalui dua periode utama, yaitu periode Makkah (610–622 M) dan Madinah (622–632 M). Pada periode Makkah, pendidikan berfokus pada pembinaan akidah tauhid, penguatan keimanan, dan pembentukan

karakter spiritual umat Islam. Strategi pendidikan pada fase awal dilakukan melalui pendekatan personal dan pembinaan kelompok terbatas, salah satunya di rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam. Pendidikan tersebut menekankan nilai kesabaran, kejujuran, keberanian moral, dan keteguhan dalam mempertahankan keyakinan. Menurut Ihsan (2019), pendidikan pada periode Makkah memiliki orientasi utama pada pembentukan fondasi keimanan sebagai dasar perkembangan kehidupan umat Islam.

Priode Madinah

Memasuki periode Madinah, pendidikan Islam berkembang dengan cakupan yang lebih luas, meliputi pembinaan ibadah, akhlak, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial. Masjid Nabawi menjadi salah satu pusat kegiatan pendidikan dan pembinaan masyarakat Muslim. Rasulullah SAW menerapkan metode keteladanan, musyawarah, praktik langsung, serta pembiasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Pembentukan persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Ansar menjadi contoh pendidikan sosial yang menanamkan nilai solidaritas, kepedulian, dan kerja sama. Husin (2017) menjelaskan bahwa pendidikan pada periode Madinah mengalami perkembangan dalam aspek kelembagaan maupun materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Muslim.

Priode Makkah

Perbedaan orientasi pendidikan pada kedua periode tersebut menunjukkan adanya proses pembinaan yang berkesinambungan. Pendidikan pada periode Makkah lebih menonjolkan pembentukan keimanan dan ketahanan moral, sedangkan periode Madinah memperluas penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Meskipun demikian, pembinaan akidah dan akhlak tetap berlangsung pada kedua periode. Secara pedagogis, perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa strategi pendidikan Rasulullah SAW mempertimbangkan kesiapan individu dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, keberlangsungan pembinaan dari Makkah menuju Madinah dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang mengintegrasikan pembentukan karakter pribadi dengan pengembangan tanggung jawab sosial.

Analisis Prinsip Tadarruj dalam Strategi dan Metode Pendidikan Rasulullah SAW

Prinsip tadarruj merupakan pendekatan pendidikan yang dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan, kemampuan, dan perkembangan peserta didik. Dalam konteks pendidikan Rasulullah SAW, prinsip ini dapat dipahami melalui proses pembinaan yang dimulai dari penguatan akidah, penanaman nilai-nilai moral, hingga penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Dasar historisnya dapat ditemukan dalam hadis riwayat Al-Bukhari nomor 4993, yang memuat penjelasan Aisyah RA mengenai tahapan turunnya wahyu, dimulai dengan peneguhan keimanan sebelum berkembang pada ketentuan-ketentuan hukum. Riwayat tersebut memberikan gambaran bahwa pembinaan kesadaran spiritual memiliki kedudukan penting dalam mempersiapkan individu untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Penerapan prinsip tadarruj juga dapat dianalisis melalui metode pendidikan Rasulullah SAW yang memperhatikan kondisi psikologis peserta didik. Dalam hadis riwayat Al-Bukhari nomor 69, Rasulullah SAW menekankan pentingnya memberikan kemudahan dan menghindari pendekatan yang memberatkan. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sebaiknya dilaksanakan secara bijaksana, proporsional, dan sesuai dengan kemampuan penerima pendidikan. Dalam proses pembentukan karakter, tadarruj dapat dikaitkan dengan metode keteladanan, nasihat, dialog, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai keislaman sekaligus mengembangkan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis pedagogis, prinsip tadarruj memiliki tiga dimensi utama, yaitu penyusunan materi secara sistematis, penyesuaian pembelajaran dengan kesiapan peserta didik, dan penguatan perilaku melalui pengalaman nyata. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan proses yang berkelanjutan, bukan sekadar penyampaian materi secara teoritis. Dalam konteks generasi Muslim awal, prinsip pendidikan bertahap dapat digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara penguatan keimanan, pembinaan akhlak, dan pengembangan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, tadarruj menjadi salah satu prinsip pedagogis yang relevan untuk memahami strategi pendidikan Rasulullah SAW dalam membentuk karakter generasi Muslim awal secara terarah dan berkesinambungan.

Relevansi Strategi dan Metode Pendidikan Rasulullah SAW terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Strategi dan metode pendidikan Rasulullah SAW memiliki relevansi terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan modern tidak cukup hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga perlu mengintegrasikan

pembinaan spiritual, moral, dan sosial. Dalam hal ini, metode keteladanan (uswah hasanah) dapat diterapkan melalui peran guru sebagai contoh dalam kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang menunjukkan kesesuaian antara pengetahuan dan perilaku. Oleh karena itu, keteladanan menjadi salah satu pendekatan penting dalam mendukung internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Prinsip tadarruj juga relevan dalam penyusunan pembelajaran yang memperhatikan perkembangan dan kesiapan peserta didik. Penerapannya dapat dilakukan melalui tahapan pengenalan konsep, pemahaman nilai, pemberian contoh, praktik, dan pembiasaan. Selain itu, metode dialog (hiwar) dan nasihat (mau'izhah) dapat dikembangkan melalui pembelajaran interaktif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan persoalan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut dapat dikontekstualisasikan dengan tantangan pendidikan masa kini, seperti etika penggunaan teknologi digital, kejujuran akademik, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, metode pendidikan Rasulullah SAW dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan pembelajaran agama yang komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, strategi pendidikan Rasulullah SAW menunjukkan keterkaitan antara konteks sosial, tujuan pendidikan, metode pembelajaran, dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Pada periode Makkah, pembinaan lebih menonjolkan penguatan keimanan dan keteguhan moral, sedangkan pada periode Madinah berkembang menuju pembentukan tanggung jawab sosial dan kehidupan bermasyarakat. Prinsip tadarruj menghubungkan kedua proses tersebut melalui pembelajaran yang bertahap dan berkesinambungan. Hasil sintesis ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif kenabian dapat dipahami sebagai proses terpadu yang melibatkan pengetahuan, keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman sosial. Oleh sebab itu, strategi dan metode pendidikan Rasulullah SAW dapat dijadikan landasan konseptual dalam mengembangkan pendidikan Islam yang holistik, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi dan metode pendidikan Rasulullah SAW dalam membentuk karakter generasi Muslim awal dilaksanakan secara sistematis, bertahap, dan berorientasi pada pengembangan aspek spiritual, moral, intelektual, serta sosial. Pendidikan pada periode Makkah lebih menekankan penguatan akidah tauhid, keteguhan iman, kesabaran, dan pembentukan akhlak individu, sedangkan pada periode Madinah berkembang pada pembinaan ibadah, persaudaraan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab bermasyarakat. Strategi pendidikan tersebut diwujudkan melalui metode keteladanan (uswah hasanah), nasihat (mau'izhah), dialog (hiwar), pembiasaan (ta'wid), dan pendidikan bertahap (tadarruj). Prinsip tadarruj menjadi salah satu aspek penting dalam memahami proses pembinaan karakter karena menekankan penyesuaian materi, metode, dan tahapan pendidikan dengan kesiapan serta kebutuhan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Rasulullah SAW tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keislaman melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi pemikiran penelitian ini terletak pada sintesis historis-pedagogis yang menghubungkan konteks sosial, tujuan pendidikan, strategi pembinaan, metode pembelajaran, dan nilai-nilai karakter dalam praktik pendidikan Rasulullah SAW. Sintesis tersebut memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan keterpaduan antara penguatan keimanan, pengembangan pengetahuan, pembiasaan perilaku, dan pembentukan tanggung jawab sosial. Implikasi penelitian ini bagi pendidikan Islam kontemporer adalah pentingnya mengembangkan pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan berkesinambungan melalui penerapan keteladanan pendidik, pendekatan dialogis, pembiasaan nilai-nilai akhlak, serta pembelajaran bertahap sesuai perkembangan peserta didik. Dengan demikian, strategi dan metode pendidikan Rasulullah SAW dapat dijadikan landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan zaman. Mengingat penelitian ini bersifat studi kepustakaan, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji penerapan dan efektivitas prinsip-prinsip pendidikan tersebut dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Refrensi

Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). Analisis komparasi sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Public Health*, *27*(6), 1–8. https://doi.org/https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1102

Agustina, A. (2026). Reconstruction of the Prophetic Holistic Education System: A Pedagogical-

Historical Analysis of Character, Metacognition, and Social Transformation in Early Islamic Civilization. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, *6*(1), 97–113.

Alam, D. R. M., & Mahmuda, N. M. (2026). Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Membangun Masyarakat Madinah: Relevansi dan Implementasi dalam Konteks Indonesia. *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 88–102. https://doi.org/https://doi.org/10.33558/turabian.v4i2.12065

Aprilia, T. H., Azzahra, G. P., Nasutiyon, A. N., Safitri, N. R., & Imarosita, M. (2026). *Rasulullah Sang Pendidik Autentik: Refleksi Pendidikan Islam di Indonesia*. Perkumpulan Akademi Pesantren Nusantara. https://books.google.co.id/books?id=qUayEQAAQBAJ&lpg=PA1&ots=wpxCkYCmRV&dq=Konsep tersebut telah memperoleh landasan dalam praktik pendidikan yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW pada masa awal perkembangan Islam. Kehadiran Rasulullah SAW tidak hanya mem

Aswati, F., Azman, W., Ritonga, S., & Nopita, R. (2025). Perkembangan pendidikan Islam di era Rasulullah periode Mekkah dan Madinah. *Jurnal Simki Pedagogia*, *8*(1), 89–100. https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jsp.v8i1.940

Aula Ramadhani, T., Azwar, B., & Nurjanah, N. (2025). *Konsep pola pendidikan Rasulullah SAW sebagai model pendidikan karakter di Indonesia*. Institut Agama Islam Negeri Curup. http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/9407

Fitri, M. Z., Fatah, A., Lubis, R., Shoheh, M., & Sirojudin, R. (2026). Model Pendidikan Islam pada Masa Awal: Telaah terhadap Sistem Dar Al-Arqam dan Ahlus Suffah. *Jurnal Mu'allim*, *8*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.35891/v09p2f49

Haramain, M. (2024). *Metodologi penelitian kepustakaan (Literature review)*. https://digilib.iainpare.ac.id/id/eprint/69

Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, *19*(1), 56–64.

Pratama, B. I., Anggraini, C., Pratama, M. R., Illahi, A. K., & Ari, D. P. S. (2021). *Metode analisis isi (Metode penelitian populer ilmu-ilmu sosial)*. Unisma Press. https://books.google.co.id/books?id=hCZdEAAAQBAJ&lpg=PA1&ots=hqH7Lb-Ozs&dq=Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis konten dengan pendekatan tematik&lr&pg=PA1#v=onepage&q&f=false

Syafei, I. (2025). *Sejarah Pendidikan Islam*. Penerbit Widina. https://books.google.co.id/books?id=pLOJEQAAQBAJ&lpg=PA145&ots=r5UNYkG-hJ&dq=Pendekatan historis digunakan untuk memahami latar belakang%2C perkembangan%2C dan konteks sosial pelaksanaan pendidikan pada masa Rasulullah SAW%2C sedangkan pendekatan pedagogi

Wahyu, W. S., & Adnan, I. M. (2025). Dinamika Peradaban dan Pendidikan Pemikiran Islam pada Masa Rasulullah SAW. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, *3*(3), 261–280. https://doi.org/https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i3.2514

Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Integrasi: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *2*(1), 15–28. https://doi.org/https://doi.org/10.56114/integrasi.v2i1.11330

Zulherma, Z., Tafiati, T., Sumiarti, S., & Wendry, N. (2021). Konsep Pendidikan Rasulullah dan Refleksi Kompetensi Holistik Sahabat. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *13*(2), 411–428. https://doi.org/https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.909